



Jurnal Civic Education:

Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/civic-edu/index>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Implementasi Metode Konstruktivisme dalam Pendidikan Karakter Berbasis pada Nilai-Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk Mengatasi Fundamentalisme

Bartolomeus Samho

Parahyangan Catholic University, Indonesia

Email: salmyidju@gmail.com¹, dickymokoginta123@gmail.com², theopangalila@unima.ac.id³

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Diterima : 26 November 2023
Revisi : 26 Desember 2023
Dipublikasikan : 26 Desember 2023

Kata kunci:

Fundamentalisme
Ketuhanan Yang Maha Esa
Pendidikan Karakter
Metode konstruktivisme

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode konstruktivisme dalam pendidikan karakter berbasis pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mengatasi fundamentalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang dalam prosesnya dilakukan melalui studi literatur. Permasalahan yang dikaji adalah mengenai ancaman fundamentalisme untuk konteks pluralitas di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fundamentalisme tidak relevan untuk praksis kehidupan sosial di Indonesia yang ditandai oleh pluralitas karena menghambat solidaritas dan pertumbuhan kesadaran akan kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Fundamentalisme selain tidak menghargai otonomi dan kebebasan manusia, juga tidak memadai untuk menciptakan kebaikan bersama (*bonum commune*). Karena itu, fundamentalisme mesti diatasi melalui pendidikan yang mengafirmasi dan mempromosi pentingnya sikap terbuka dan rendah hati untuk menerima, menghormati, dan mengakui eksistensi pihak lain. Tujuannya adalah agar para siswa/mahasiswa mampu menerima pluralitas sebagai fakta yang bersifat *given* dari Tuhan, menghormati kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai hak asasi yang dilindungi dan dijamin oleh Undang-Undang di Indonesia, menyadari bahwa tanggungjawab setiap insan beragama di Indonesia, antara lain, adalah mengatasi fundamentalisme melalui sikap konstruktif atau positif baik kepada yang lainnya agar masyarakat terbebaskan dari perangkap wacana dan aksi yang anti terhadap pluralitas, berpotensi disintegratif bagi kenyataan sosial yang plural. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan karakter yang bertujuan untuk penyadaran akan nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan kekuatan untuk mengatasi fundamentalisme karena signifikan untuk membangun sikap terbuka kepada yang lain dan sikap rendah hati untuk menerima pluralitas di Indonesia sebagai kekayaan dan sumber inspirasi untuk berkembang dalam penghayatan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

ABSTRACT

This article aims to describe the implementation of the constructivism method in character education based on the principles of belief in the Almighty God to overcome fundamentalism. The research method used is a qualitative method, which in the process is carried out through literature study. The problem studied is the threat of fundamentalism to the context of plurality in Indonesia. The findings of this research indicate that fundamentalism is not relevant to the practice of social life in Indonesia which is characterized by plurality because it inhibits solidarity and the growth of consciousness of humanity based on the values of the

Keywords:

Fundamentalism
Belief in God Almighty
Character Education
Constructivism Method

Principles of Belief in One Almighty God. Apart from not respecting human autonomy and freedom, fundamentalism is also inadequate for creating the common good (*bonum commune*). Therefore, fundamentalism must be overcome through education that affirms and promotes the importance of an open and humble attitude to accept, respect, and acknowledge the existence of other parties. The aim is for students to be able to accept plurality as a fact given by God, respect freedom of religion and belief as a human right protected and guaranteed by law in Indonesia, realize that the responsibility of every religious person in Indonesia, among other things, is Overcoming fundamentalism through a constructive or positive attitude toward others so that society is freed from the trap of discourse and action that is anti-plural, potentially disintegrating for plural social reality. The conclusion of this research confirms that character education which aims to raise awareness of the values of the Principles of the Almighty God is a strength to overcome fundamentalism because it is significant in building an open attitude towards others and a humble attitude to accept plurality in Indonesia as wealth and a source of inspiration for development. in the realization of faith in God Almighty.

Copyright © 2023 (Bartolomeus Samho). All Right Reserved

Pendahuluan

Dalam karyanya yang berjudul “When Religion Becomes Evil” (Kala agama jadi Bencana), Charles Kimball (2003) mengungkapkan lima tanda yang berpotensi memicu agama menjadi sumber bencana, yakni klaim kebenaran mutlak, kepatuhan buta, merindukan zaman ‘ideal’, tujuan menghalalkan segala cara, dan menyerukan perang suci. Kelima tanda tersebut lahir dari sikap fundamental dalam beragama. Kelima tanda tersebut merupakan akar dari sikap intoleran kepada yang lainnya atau menghambat moderasi beragama dalam konteks pluralitas. Pihak lain dipandang sebagai lawan, ancaman, dan bahkan dipandang sebagai musuh. Ketika pihak lain atau orang yang berbeda agama, kepercayaan, dan keyakinan dipandang sebagai lawan, musuh, atau ancaman maka wacana dan aksi terorisme pun tak terhindarkan dalam praksis kehidupan. Patut dicatat bahwa sesungguhnya rata-rata agama-agama rentan terhadap fundamentalisme. Alasannya, menurut Karen Armstrong (2002), karena “rata-rata agama menyimpan kecenderungan radikalisme atau fundamentalisme dengan klaim kebenaran agama secara sepihak”, dan itu jelas memicu ketegangan sehingga bercorak negatif.

Pada tataran global, fundamentalisme keagamaan berkembang dalam kelompok-kelompok di berbagai negara yang saling terhubung dalam suatu jejaring, yang ditandai oleh sikap eksklusif dan militan dalam mengupayakan berbagai cara untuk menjadikan agama atau keyakinan mereka sebagai patokan tunggal dan mutlak atas segala hal tanpa memberi ruang untuk toleransi mendalam pada perbedaan agama, kepercayaan, dan keyakinan (Kimball, 2003). Klaim kebenaran tunggal konon didaulat sebagai salah satu akar fundamentalisme keagamaan. Implikasinya dalam praksis pluralitas adalah fanatisme, eksklusivisme, dan tindakan revolusioner (Koten, 2018). Dampaknya adalah kekerasan kepada yang lainnya. Agama pun identik dengan sumber masalah, kekacauan, dan bencana.

Karena itu, fundamentalisme jelas tidak relevan dengan konteks Indonesia yang telah sejak dulu ditandai oleh pluralitas agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai hal itu, Bung Karno bahkan menegaskan bahwa pluralitas agama dan kepercayaan di Indonesia telah ada sejak jaman pra-Hindu (Soekarno, 1964). Sebagai pendiri bangsa

Indonesia, Bung Karno tentu berharap agar pluralitas agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan nilai untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkualitas tinggi dan mencerminkan cita-cita luhur kemerdekaan bangsa Indonesia, antara lain, hidup dalam kondisi berperikemanusiaan, kemakmuran, dan kesejahteraan.

Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah ekstrak religiusitas bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi prinsip dan sumber inspirasi nilai dalam praksis kehidupan beragama, yang mencerminkan bangsa Indonesia berkebudayaan dan berkeadaban tinggi. Karena itu, pluralitas keagamaan sebagai aspek kultural yang memperkaya potensi bangsa Indonesia mestinya bukan merupakan aspek yang rentan menjadi sumber masalah dan kekerasan sosial, melainkan merupakan aspek yang berpotensi menjadi sumber inspirasi untuk bangsa Indonesia mengatasi berbagai macam masalah dalam kehidupan nyata (Samho & Setiawan, 2022).

Jadi, secara das Sollen, untuk konteks pluralitas di Indonesia, sejatinya tidak ada persoalan berkaitan dengan praksis kehidupan beragama sebab pluralitas keagamaan dan kepercayaan di Indonesia diafirmasi oleh Pancasila, khususnya, Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Akan tetapi, secara das Sein, sampai saat ini, negara dan bangsa Indonesia belumlah dapat dikatakan sepi dari masalah intoleransi atau kekerasan dalam kehidupan beragama. Artinya, praksis kehidupan beragama di Indonesia tidak sedang tanpa masalah atau baik-baik saja. Indoktrinasi dogmatis secara sistematis oleh tokoh-tokoh agama kepada para pengikutnya demi membentuk keseragaman pola pikir dan kerangka teologis selain telah memperlemah daya nalar dan kemampuan berpikir kritis (Koten, 2018), juga membentuk suatu sikap yang paling berbahaya, yakni sikap fundamentalistik berupa “taat buta” kepada pemimpin (Kimball, 2003). Ketidakmampuan berpikir kritis yang ditunjang oleh sikap “taat buta” kepada pemimpin merupakan akar masalah fundamentalisme yang bila tidak segera diatasi maka akan bermuara pada aksi teror atau terorisme.

Fundamentalisme sebagai akar terorisme merupakan ungkapan nyata dari egoisme agama. Visi kelompok fundamentalis adalah menjadikan agamanya sebagai patokan tunggal, total, dan mutlak bagi praktik-praktik kehidupan religius di Indonesia. Karena itu, misinya adalah penyeragaman perspektif keagamaan yang beresiko mengeklusi yang lain. Dalam arti itu, fundamentalisme (yang bermuara pada terorisme) merupakan antitesis terhadap Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai core value bagi transformasi pluralitas di Indonesia. Oleh karena itu, agar pluralitas agama di Indonesia tetap menjadi sumber inspirasi untuk memaknai kesejatan diri, selain perlu komitmen penuh pada Pancasila sebagai spiritualitas kehidupan bersama (Samho & Setiawan, 2022), juga perlu adanya rute bernegara yang tepat dan sewajarnya untuk proses kontekstualisasi dan aktualisasi Pancasila dalam praksis kehidupan (Yuhana, 2023). Untuk itu, jalur pendidikan memiliki potensi yang besar dan tepat sebagai rute untuk mengatasi fundamentalisme. Pendidikan Pancasila, berkaitan dengan konteks pluralitas keagamaan dan kepercayaan, sejatinya bermuara pada pengembangan kesadaran generasi penerus bangsa Indonesia mengenai pluralitas sebagai kekayaan dan peluang untuk meraih kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan Pancasila, kesadaran akan pentingnya sikap afirmasi (toleransi mendalam) kepada yang lain, yang berbeda agama, dapat dikembangkan secara progresif berdasarkan nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jadi, jalur pendidikan perlu diafirmasi dan dipromosi sebagai rute yang paling efektif dan relevan

untuk mengatasi fundamentalisme di Indonesia, khususnya untuk kontekstualisasi dan aktualisasi nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dalam rangka mengatasi fundamentalisme, praksis pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, misalnya, mesti diarahkan untuk pengembangan kesadaran akan nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan implementasinya dalam praksis kehidupan. Metode pembelajaran yang lebih efektif untuk tujuan tersebut adalah metode konstruktivisme. Melalui metode konstruktivisme praksis pendidikan dan pembelajaran diarahkan untuk pengembangan kesadaran siswa/mahasiswa akan nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sehingga para mereka selain mengalami perluasan wawasan mengenai nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, juga mengalami penguatan komitmen terhadap pandangan para founding fathers and mothers yang terkristalisasi sebagai Pancasila. Untuk itu, visi dan misi pendidikan mesti selain dimaksudkan untuk peningkatan pemahaman akan nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, juga untuk mengkonstruksi kesadaran bahwa sikap percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa mesti diungkapkan dalam tindakan yang selaras dengan kehendak-Nya, misalnya, saling menghormati meski berbeda agama atau kepercayaan; mampu bertoleransi terhadap pemeluk agama lain; tidak memaksakan kehendak kepada umat beragama lain, dan tidak mencemooh atau mengejek agama atau kepercayaan orang lain atau menghindari ujaran kebencian kepada yang lainnya. Dengan demikian, nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi kekuatan untuk mencegah fundamentalisme atau untuk mewujudkan kedamaian dalam pluralitas agama dan kepercayaan di Indonesia.

Praksis pendidikan yang bermuara pada penyadaran akan nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” membantu generasi penerus bangsa Indonesia untuk menjiwai Pancasila dalam kehidupannya. Bila nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menjiwai pikiran, perasaan, dan tindakan mereka maka mereka tidak lagi mudah terjebak dalam narasi-narasi yang cenderung menghakimi dan menyalahi praktik religiusitas orang lain, misalnya, memberinya cap sesat, murtad, dan kafir hanya karena perbedaan dalam agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, fundamentalisme harus diatasi sebab selain bertentangan dengan nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, juga berpotensi mematikan daya nalar kritis para siswa/mahasiswa, menjadi akar bagi tindakan teror terhadap yang lain, dan memicu disintegrasi dalam pluralitas. Jalur yang lebih efektif untuk mengatasinya adalah pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Metode pendidikan yang lebih efektif untuk itu adalah metode konstruktivisme. Ciri khas pendidikan dengan metode konstruktivisme, di antaranya, adalah tekanannya pada penyadaran akan nilai-nilai yang lebih relevan untuk membentuk jati diri dan komitmen siswa/mahasiswa pada tindakan yang bernilai positif baik atau konstruktif, misalnya, dalam konteks pluralitas agama dan kepercayaan seperti di Indonesia. Oleh karena itu, dalam konteks tema artikel ini, permasalahan yang penting ditelaah secara lebih mendalam, di antaranya, adalah apakah yang kita maksudkan dengan fundamentalisme? Bagaimanakah implementasi metode konstruktivisme untuk penyadaran akan nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam rangka untuk mengatasi fundamentalisme.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosesnya dilaksanakan melalui studi literatur mengenai fundamentalisme dan nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan metode konstruktivisme sebagai tawaran solusi yang konstruktif untuk pengembangan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama atau kesetaraan hak atas kebebasan beragama dalam konteks pluralitas di Indonesia. Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan membaca buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan serta sumber-sumber lainnya yang relevan dan yang berkaitan, secara implisit dan eksplisit, dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh mengenai fundamentalisme kemudian dicatat, dipelajari, dikaji dan dianalisis. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: pertama, data penelitian diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian; kedua, hasil klarifikasi atas data kemudian disistematisasikan; ketiga, data yang telah disistematisasikan itu selanjutnya dianalisis dan dijadikan landasan untuk menyusun kesimpulan. Penarikan kesimpulan penelitian ini dilakukan secara deduktif, yaitu bertolak dari pemahaman umum menuju ke pemahaman secara khusus, sehingga hasil pemahamannya dapat lebih mudah untuk dimengerti. Hasil penelitian studi literatur signifikan dan relevan untuk membuat gambaran umum (generalisasi) dan memahami arti persoalan yang dikaji (Nazir, 2003), misalnya, mengenai persoalan fundamentalisme dan terorisme dalam konteks pluralitas.

Hasil dan Pembahasan

Akhir-akhir ini Indonesia sedang menjadi sorotan global karena menguatnya gejala fundamentalisme di satu sisi dan melemahnya daya “moderasi beragama” di sisi yang lain. Kondisi ini memang kurang menguntungkan bagi Indonesia sebagai negara yang dipandang berpotensi menjadi mercusuar peradaban dunia berbasis nilai-nilai religius yang dimilikinya (Samho, 2022). Akibatnya, alih-alih menjadi inspirasi untuk membangun peradaban dunia yang berkualitas tinggi berdasarkan Pancasila, Indonesia justru dipandang berpotensi membahayakan peradaban global lantaran menguatnya fundamentalisme agama. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia baik dalam menjalin relasi ke luar (kerjasama dengan bangsa-bangsa lain), maupun dalam menjalin relasi ke dalam berupa kerjasama antarwarga negara yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Fundamentalisme agama pun memperlemah nilai-nilai yang telah sejak dulu dihidupi oleh para leluhur bangsa Indonesia, yakni kekeluargaan yang mengemuka dalam sikap ramah kepada sesama, cinta kedamaian, dan senang bergotong-royong dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan bersama. Bila fundamentalisme agama tidak segera diatasi maka Indonesia selain menghadapi ancaman berupa terorisme, juga menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Karena itu, fundamentalisme perlu diatasi. Namun, apakah yang kita maksudkan ketika kita berbicara mengenai fundamentalisme? Bagaimana upaya yang lebih efektif untuk mengatasinya?

Perspektif Fundamentalisme

Situasi kehidupan masyarakat kontemporer ditandai oleh menguatnya fundamentalisme sebagai “keyakinan akan keagamaan atau teori dalam bentuk asli (tanpa menerima gagasan lain di luar itu)”, yang berurusan dengan soal “upaya penerimaan suatu pandangan, gagasan, atau persepektif yang dipandang holistik, absolut, dan tidak bisa keliru, seraya menyatakan pandangan, gagasan, atau perspektif alternatif sebagai yang tidak sah dan mesti ditolak (Sinha, 2004). Dalam arti itu, fundamentalisme sebagai suatu istilah erat berkaitan dengan sikap anti

terhadap sikap hermeneutis. Karena itu, seperti ditegaskan oleh Martin E Marty (1991), kelompok fundamentalis mengedepankan dua asas dalam tindakannya untuk mempertahankan kemurnian pandangannya, yakni: perlawanan (*opposition*) dan penolakan. Mereka melawan segala yang dipandang berpotensi membahayakan eksistensi agama, apakah dalam bentuk modernisme, sekularisme maupun westernisme. Mereka juga menolak sikap hermeneutis atau sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Kelompok fundamentalis berpandangan bahwa teks mesti diterima dan dipahami seperti apa adanya karena akal dan daya nalar manusia dipandang tidak memadai untuk memberikan interpretasi yang benar terhadap teks. Karena itu, kelompok fundamentalis acapkali dijuluki sebagai kaum tekstualis-skriptura. Dalam arti itu, fundamentalisme tampak berkaitan dengan paham, ajaran, dan sekaligus pandangan yang absolut mengenai kebenaran agama dan kesetiaan untuk mempertahankan kemurnian dan keasliannya.

Sebagai suatu istilah, fundamentalisme acap kali dipandang sebagai term yang tidak mengandung arti tertentu alias kosong tanpa makna (Munir, 2018). Kaum liberal Barat menggunakan istilah tersebut untuk memperluas spektrum fenomena keberagamaan yang kontra terhadap pemahaman yang liberalistik (Haynes, 2009). Tentu perspektif demikian tampak kontra terhadap kenyataan terutama karena orang-orang yang disinyalir sebagai kelompok fundamentalis memiliki latar belakang yang beragam. Misalnya, istilah tersebut dapat disematkan kepada para ideolog politik agama: mulai dari Ali Shariati dari Iran, Syed Qutb dari Mesir, Maulana Maududi dari Pakistan, dan Osama bin Laden dari Arab Saudi (yang semuanya merupakan ideolog Islam politik), hingga Pat Robertson dan Jerry Falwell (Sosialis Konservatif USA dari kubu Kristen). Luasnya jangkauan istilah fundamentalisme itu membuat penggunaannya menjadi irrelevan sebab kabur makna (Haynes, 2009). Karena itu, term fundamentalisme tidak lebih dari pada konsep peyoratif yang bergantung pada pengaruh stereotipe Barat dan presuposisi Kristen; sebuah situasi yang dapat menimbulkan kekeliruan kerangka pandang yang serius dalam relasi antarumat beragama.

Meskipun demikian, arti fundamentalisme tetap dapat ditelisik dari berbagai perspektif. Secara harfiah, fundamentalisme berarti dasar atau gerakan untuk kembali ke dasar-dasar ajaran yang benar dan murni. Kaum fundamentalis cenderung menggolongkan manusia hanya berdasarkan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya (Bakar MS, 2018). Dalam praksis awal, seperti diutarakan oleh Georges Mardsen (dalam Hassan, 1993), istilah fundamentalisme merujuk pada satu sub-jenis dari penyebaran agama Nasrani (gerakan protestan) di Amerika pada awal abad ke-20. Gerakan ini menyerukan agar para pemimpin agama kembali ke penafsiran Injil sebagai dasar ajaran iman secara murni (Bakar MS, 2018). Secara historis, fundamentalisme pada mulanya dianggap berkembang di kalangan akademisi Barat dan dalam konteks sejarah keagamaan masyarakat Barat (Eropa) itu sendiri. Karena itu, fundamentalisme sebagai paham mengenai keagamaan, yang awalnya berkembang di Eropa, erat berkaitan dengan pandangan mengenai pola hidup beragama Kristen yang benar, yakni berpegang teguh pada penafsiran terhadap Kitab Suci agama secara puritan, rigid, dan literalis (Kasdi, 2005). Dalam arti itu, istilah fundamentalisme menunjuk kepada para pengabar Injil agar mereka wajib dan tanpa kompromi memerangi teologi kaum modernis dan kecenderungan kultural tertentu yang sekuler. Itulah sebabnya mengapa kelompok fundamentalis cenderung mengabaikan hermeneutika dalam penafsirannya atas teks suci yang diimaninya (Bakar, 2018). Mereka berupaya untuk mempertahankan kemurnian ajaran teks suci yang dipandang sebagai satu-satunya sumber yang telah final dan terlengkap untuk dijadikan rujukan kehidupan iman dan keyakinan kepada Tuhan serta mengenai segala yang ada di alam semesta ini, termasuk untuk urusan politik dan ekonomi.

Jadi, fundamentalisme adalah aliran pemikiran yang anti terhadap penafsiran secara hermeneutis. Steve Bruce (2000), misalnya, memahami fundamentalisme sebagai wacana dan aksi untuk kembali pada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas (*fundamental*)

ajaran iman atau dogma agama. Esposito (dalam Sayyid, 1979; Bakar MS, 2018), mengasosiasikan istilah fundamentalisme dengan tiga hal, yakni: *pertama*, kelompok yang dapat disebut beraliran fundamentalis manakala mereka mengumandangkan seruan untuk kembali ke ajaran agama yang mendasar atau fondasi agama yang murni; *kedua*, pemahaman dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kelompok Protestan Amerika, yaitu sebuah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan penafsiran Injil secara literal dan fundamental bagi kehidupan ajaran agama Kristen; *ketiga*, istilah fundamentalisme dan anti Amerika. Jadi, bagi Esposito, term fundamentalisme adalah dalam kerangka kepentingan politis Kristen dan *stereotype* Barat.

Bila ditelisik lebih jauh lagi, karena *rigid* dan literalis dalam memahami teks-teks yang menjadi sumber ajaran agama, fundamentalisme selain menjadi ancaman serius bagi otonomi dan kebebasan manusia secara individual, juga membuat medan relasi sosial menjadi kaku dan rentan terhadap konflik serta kekerasan, sebagaimana tampak dalam aksi terorisme bermotif pandangan keagamaan tertentu. Alih-alih ingin menciptakan kesatuan dan ketertiban di bawah satu bendera agama, gerakan ekstrem pemurnian dan penyeragaman keyakinan justru menghasilkan krisis, kekacauan, atau bahkan disintegrasi sosial karena berbenturan dengan hakekat kenyataan sosial yang plural dan heterogen (Zulfadli, 2017).

Fundamentalisme sebagai suatu istilah memang terlanjur sudah diidentikan dengan agama atau urusan-urusan keagamaan. Bahkan akhir-akhir ini, fundamentalisme acap kali dikerucutkan pada Islam. Padahal fenomena fundamentalisme, yang bermula dari gerakan Kristen di Eropa itu, sesungguhnya terdapat pada setiap agama. Fundamentalisme terdapat juga pada tradisi agama yang bukan monoteisme seperti Budha, Hindu, Kong Hu Cu dan Sikh (Bakar MS, 2018). Artinya, fenomena fundamentalisme bukan menjadi ciri khas tradisi agama monotheis. Fundamentalisme adalah gejala keagamaan pada umumnya. Jadi, tidak ada agama yang luput dari kecenderungan pada wacana dan aksi fundamentalisme. Fakta bahwa agama-agama pada umumnya tidak lekang dari fundamentalisme merupakan bantahan telak bagi pandangan para sarjana yang mengidentikan fundamentalisme sebagai fenomena tradisi monoteisme, yang menjurus pada Islam (Armstrong, 2009).

Dari sudut teologi Kristen, fundamentalisme sebagai gerakan berbagai sekte Kristen, terutama Protestan, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika, dipandang sebagai reaksi terhadap teori evolusi dan studi kritis atas Kitab Suci (*Bible*). Dalam arti itu, meskipun teori evolusi tidak pertama-tama dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkritisi pandangan *Bible*, teori evolusi lantas dipandang sebagai tandingan bagi teks suci *Bilbe* atau dengan ajaran agama (khususnya Kristen). Konflik antara ilmu pengetahuan dan agama Kristen, khususnya di Eropa, pun tak terelakan. Inilah yang kemudian memicu gerakan fundamental di Eropa. Perspektif mengenai agama dan Tuhan pun terbelah ke dalam dua kubu atau sisi. Di satu sisi, kaum ilmuwan Barat berusaha meyakinkan bahwa teologi yang benar adalah yang sejalan dengan fakta ilmiah. Kecenderungan inilah yang kemudian melahirkan gerakan untuk memperkenalkan teori evolusi sebagai jalan untuk memahami Tuhan dan agama. Sementara di sisi lain, kelompok fundamentalis Kristen berusaha untuk menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan patokan tunggal untuk segala perspektif kebenaran mengenai Tuhan dan agama (Ka'bah, 1993). Beberapa karakteristik fundamentalisme Kristen ini (Bakar MS, 2018), yakni: *pertama*, fundamentalisme memandang teks *Bible* (*Biblical word*) memiliki pengertian yang mutlak, jelas, dan tidak berubah, sehingga *Bible* dipandang sudah final atau tidak perlu ditafsirkan atau diinterpretasikan dalam rangka memahami hakekat atau asal-usul dari segala yang ada. Ia adalah rumusan final untuk memahami kenyataan di semesta ini. *Kedua*, kelompok fundamentalis memandang ungkapan *Bible* sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. *Ketiga*, kelompok fundamentalis mengingkari segi manusiawi dalam ungkapan *Bible*. *Keempat*,

interpretasi kelompok fundamentalis sering berkaitan dengan ramalan atau *apocalyptic view*. Dari uraian di atas tampak bahwa fundamentalisme Kristen merupakan buah dari gerakan modernisme di Eropa, yang berimbas di wilayah Amerika, yang berintensitas untuk menggugat dominasi agama Kristen dan gereja dalam menata sendi-sendi kehidupan manusia, baik secara kolektif maupun secara individual.

Dalam konteks Islam, menurut Azyumardi Azra (1996), fundamentalisme yang diklaim sebagai bentuk ekstrem dari gejala revivalisme, dalam dinamikanya acap kali tidak mudah untuk dibedakan. Bahkan generalisasi yang distortif dan simplifikatif sering terjadi, baik oleh ilmuwan Barat maupun umat Islam sendiri. Fundamentalisme sebagai bentuk ekstrem dari gejala revivalisme tidak hanya meningkatkan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam, seperti ditemukan dalam gejala revivalisme yang lebih bersifat individual, tetapi juga berorientasi ke luar yang diupayakan sebagai gerakan yang bersifat komunal dan masif. Oleh karena itu, gejala revivalisme terindikasi tidak hanya dalam peningkatan gejala esoterisme Islam, tapi lebih dari itu juga menunjukkan aspek eksoterisme sehingga sangat menekankan aspek kebolehan dan ketidakbolehan berdasarkan batas-batas fiqih secara rigid (Azra, 1996). Berkaitan dengan, Vatikiotis memperkuat tesis mengenai revivalisme Islam melalui beberapa point (Vatikiotis 1979; Sayyid, 1997), yakni: realitas politik, kekuatan militer, dan kembali ke agama.

Pertama, realitas politik. Mewujudkan revivalisme Islam tanpa memperkuat bangunan teologi hanya akan menghasilkan tradisi yang anakronistik. Kenyataan demikian, misalnya, tampak dalam tidak adanya bukti historis mengenai kesuksesan revivalisme Islam meskipun para penguasa dalam praksis politik memilih Islam sebagai sistem negara. Kenyataan ini agaknya karena dalam praksisnya mereka meletakkan Islam sebagai simbol sementara dalam praktik pemerintahan dan urusan publik mereka masih menerapkan pola modernitas yang (dinilai) sebagai produk non-Islam (seperti kasus Iran di bawah Ayatullah Khomeini, Pakistan di tangan Ziaul Haq dan Libya di bawah kepemimpinan Muamhar Khadafi). *Kedua*, kekuatan militer. Implementasi pola modernitas yang dikonstruksi di atas kekuatan militer yang begitu sekuleristik (seperti kasus Napoleon di Mesir misalnya), disambut dengan aksi protes dan reaksi kelompok Islam fanatic seperti lahirnya kelompok radikalisme Islam Syiah di Iran (revolusi Iran 1979) dan konservatisme Islam Sunni di Mesir (munculnya Ikhwanul Muslimin tahun 1928) dan beberapa negara Islam lainnya seperti Pakistan. *Ketiga*, kembali ke agama. Kekeringan spiritual yang melanda pihak barat-liberal dan marxis, didukung oleh beberapa negara muslim yang telah memiliki keamanan ekonomi yang menopang kekuatan politik, semakin memperkuat harapan dan keyakinan kelompok revivalis mengenai keberhasilan agama dan identitas tradisional sebagai faktor dominan, utama, dan paling menentukan bagi keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan di masa mendatang, di tengah hiruk-pikuk modernitas yang semakin tampak menuju ke arah keagalannya.

Ciri-ciri umum fundamentalisme Islam (Abegebriel, 2004), ialah: *pertama*, gerakan-gerakan Islam yang secara politik menjadikan Islam sebagai ideologi dan secara budaya menjadikan barat sebagai *the others*. *Kedua*, memiliki prinsip yang mengarah pada paham perlawanan (oppositonalisme). *Ketiga*, penolakan terhadap hermeneutika karena pemahaman al-Quran sepenuhnya adalah skriptualistik. *Keempat*, dan secara epistemologis, dalam wilayah gerakan sosial-politik menolak pluralisme dan relativisme. *Kelima*, penolakan perkembangan historis dan sosiologis, karena dalam pandangan mereka melakukan aktivitas sejarah di dunia harus menyesuaikan diri dengan teks al-Quran, bukan sebaliknya.

Meskipun demikian, yang penting diperhatikan berkaitan dengan istilah fundamentalisme Islam adalah bahwa istilah tersebut acap kali untuk menggeneralisasi

berbagai jenis dan bentuk gerakan Islam yang dimaksudkan sebagai kebangkitan Islam (*Islamic revival*). Karena itu, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dicermati berkaitan dengan perspektif fundamentalisme Islam, yakni: *pertama*, ideologi gerakan yang direfleksikan dengan jihad untuk membela agama dan mempertahankan keyakinan agama dengan militansi yang kuat. *Kedua*, kaum fundamentalis Islam meniscayakan relasi harmonis antara agama dan negara, dengan mengusung formalisasi syariat Islam, isu negara Islam, mempertanyakan konsep dan gerakan gender serta simbol-simbol keagamaan lainnya. *Ketiga*, pandangan yang stigmatis terhadap barat, terutama Amerika yang tidak hanya dianggap sebagai monster imperialis tetapi juga sebagai “*the great satan*”. *Keempat*, mendeklarasikan perang terhadap paham sekuler dan setumpuk “isme” yang berbau Barat (Kasdi, 2002).

Meskipun terdapat alasan-alasan yang berbeda-beda di balik wacana dan aksi fundamentalisme sebagai gejala yang umum ada pada agama-agama (Haynes, 2009; Munir, 2018), karakteristiknya memiliki kesamaan, di antaranya, adalah: *Pertama*, hasrat untuk kembali kepada tradisi agama yang mendasar dan sikap melucuti segala penambahan pada tradisi agama tertentu (semangat purifikasi); *kedua*, penolakan secara agresif terhadap modernitas Barat yang sekular; *ketiga*, identitas kelompok minoritas yang berposisi, eksklusif dan berwatak militan; *keempat*, relasi hierarkis dan patriarkis antar sel anggota; *kelima*, kekhawatiran atas serangan pengaruh negatif sekularisme pada orientasi kepercayaan kelompok fundamentalis sebagai preferensi ‘*way of life*’-nya; *keenam*, bertujuan untuk menciptakan sistem sosial yang berbasis pada perspektif tradisional yang agak kurang ter-modernisasikan; *ketujuh*, mengkampanyekan capaian target yang harus sesuai dengan prinsip ajaran agama untuk mengubah supremasi hukum, moralitas, norma sosial, yang dalam beberapa kasus, juga terkait dengan perubahan konfigurasi politik domestik dan internasional; *kedelapan*, cukup banyak dari kelompok fundamental bahkan mengikuti kontestasi politis melawan rezim yang berkuasa, jika kebijakan politik yang berlaku menyentuh ranah kemaslahatan publik seperti pendidikan, relasi gender, dan regulasi kaum buruh di mana keseluruhannya diklaim koheren sebagai bagian dari visi keagamaan yang berkarakter murni pada perkara moral; *kesembilan*, kecenderungan berlawanan dengan komunitas keagamaan lain yang dianggap kurang memegang kewajiban agamanya secara fundamental, bahkan lebih ekstrem, memusuhi sistem keyakinan agama lain yang diklaim sesat dan *satanic*.

Di Indonesia, fundamentalisme Islam direpresentasikan oleh gerakan Islam seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir, Laskar Jihad dan yang lainnya. Gerakan Islam ini menawarkan Syari’at Islam, sebagaimana yang mereka pahami, sebagai solusi untuk mengatasi problem kebangsaan. Dalam pemikiran mereka, embrio dari segala keterpurukan di Indonesia adalah karena praksis kehidupan terlepas dari akar akidah dan syariat Islam. Kaum fundamentalis memandang bahwa Al-Quran dan as-Sunnah adalah satu-satunya *the way of life* sehingga tidak ada alasan untuk memilih yang lainnya. Itulah sebabnya mengapa perspektif mereka tampak anti-hermeneutik atau sangat literalis (tekstual dan rigid). Jadi, sikap skripturalistik mendominasi praksis kehidupan kelompok fundamentalis. Referensi pemahaman mereka terhadap Islam adalah pemahaman Ulama terdahulu (Salaf) seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayim al Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Ahmad bin Hanbal dan seluruh tokoh Ulama Salaf yang dikelompokkan sebagai Ahlul Hadis (Munir, 2018).

Berangkat dari uraian di atas, beberapa hal yang penting dicatat berkaitan dengan fundamentalisme adalah meskipun term tersebut erat dengan pemikiran dan aksi yang radikal ekstrem, tapi mesti diakui juga bahwa fundamentalisme menyimbolkan keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip keagamaan yang sepenuhnya berdasar atas penalaran rasional-normatif. Karena itu, meskipun kelompok fundamentalis berikhtiar untuk kembali melihat ke masa lalu, sesungguhnya mereka sedang menjadikannya sebagai inspirasi dan petunjuk bagi

masa depan. Jika demikian adanya, mereka bukanlah kelompok konservatif-fundamentalis yang ketinggalan jaman, melainkan kelompok revolusioner yang visioner berlandaskan ajaran agamanya demi memperjuangkan kemajuan dan menegakkan keadilan bagi kaumnya.

Namun, dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh pluralitas atau kebhinnekaan, fundamentalisme keagamaan, yang berikhtiar pada upaya penyeragaman dan pemaksaan agar agama tertentu dijadikan sebagai patokan tunggal dalam praksis kehidupan, jelas menunjukkan ketidakmengertian pada konteks dan praksis kehidupan serta bertentangan dengan dasar negara Indonesia, yakni Pancasila (Samho & Setiawan, 2022). Karena itu, fundamentalisme di Indonesia, yang mengemuka dalam sikap dan tindakan yang menghalalkan kekerasan untuk mencapai tujuan, mesti diatasi sebab selain berpotensi membuat agama menjadi sumber bencana dan menimbulkan diintegrasikan, juga bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Aksi teror atau terorisme, misalnya, merupakan contoh nyata betapa fundamentalisme itu berbahaya dan mengancam pluralitas agama.

Fundamentalisme Sebagai Akar Terorisme?

Dari pemaparan di atas tampak bahwa fundamentalisme dapat bermuara pada aksi teror atau terorisme. Dalam aksinya, kelompok fundamentalis ditandai oleh satu tujuan dengan mengecualikan perbedaan pandangan. Di sini yang menonjol adalah konformitas, keseragaman, dan peniadaan keunikan individu. Visi dan misi kelompok fundamentalis diwujudkan atas nama satu keluarga, kesamaan pandangan, satu tujuan, dan satu kolektivitas (Arendt, 1958). Karena itu, aksi teror sebagai klimaks dari fundamentalisme memiliki karakteristik yang relatif sama dalam pola-polanya secara umum, misalnya, tanpa memilah sasaran. Tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat, misalnya, merupakan aksi teroris yang amat memilukan dan melukai perasaan kemanusiaan dalam skala global. Peristiwa dehumanistik itu menyadarkan banyak pihak bahwa praksis keagamaan yang tanpa disertai dengan nalar kritis, meminjam istilah Arendt, dapat menyerupai nasionalisme yang totaliter (Arendt, 1951).

Terorisme merupakan salah satu dari buah pahit dari fundamentalisme yang paling nyata, berwajah totaliter, dehumanistik, garang, ganas, dan menakutkan sebab terencana secara sistematis dan tanpa memilah-milah sasaran. Ciri khas terorisme adalah tindakan kekerasan yang dilakukan kepada siapa pun juga dan bertujuan untuk menebarkan ketakutan. Meskipun kekerasan adalah ciri yang melekat pada terorisme, tapi tidak semua kekerasan merupakan aksi teror. Aksi yang dapat dipandang sebagai terorisme adalah tindakan kekerasan terencana dengan sasaran orang-orang yang tidak terlibat dalam sebuah konfrontasi berkekerasan atau militer (Magnis-Suseno, 2007). Misalnya, fenomena bom bunuh diri berbasis pandangan keagamaan, baik di tempat ibadah maupun di ruang publik, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Aksi teror di salah satu gereja Katolik di Srilangka pada tanggal 21 April 2019, yang menewaskan lebih dari 300 orang dan melukai ratusan jemaat Katolik lainnya, yang kala itu sedang merayakan Paskah; kekerasan atas nama agama seperti yang pernah terjadi di Poso pada tahun 2000 (Amidhan, 2005), dan konflik antar-sesama pemeluk agama yang sama, misalnya, antara Sunni-Syiah di Sampang-Madura pada tahun 2011 (Ida & Dyson, 2015), merupakan ungkapan paling nyata betapa bahayanya fundamentalisme dalam konteks pluralitas. Bagaimanapun pembelaan atasnya, konflik dan kekerasan berbasis pandangan keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih didera oleh egoisme agama (Samho, 2022). Padahal, jauh-jauh hari Sukarno telah mengingatkan betapa bahayanya egoisme agama untuk Indonesia yang ditandai oleh pluralitas (Soekarno, 1964).

Sekedar untuk melawan lupa, berikut merupakan data untuk beberapa aksi teror di Indonesia yang disinyalir berkaitan dengan fundamentalisme agama dalam rentang tahun 2000-2018, yakni:

Rentang Tahun 2000-2018			
No	Aksi Teroris	Tanggal/tahun	Keterangan
1	Bom Kedubes Filipina	1 Agustus 2000	Aksi teroris ini menewaskan 2 orang dan melukai 21 orang, termasuk Duta Besar Filipina.
2	Bom Kedubes Malaysia	27 Agustus 2000	Granat meledak di Komplek Kedutaan Besar Malaysia di Kuningan, Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
3	Bom Bursa Efek Jakarta	13 september 2000	Aksi teroris ini menewaskan 10 orang, melukai 90 orang, menyebabkan 104-unit mobil rusak parah dan 57-unit mobil rusak ringan.
4	Bom malam Natal	24 Desember 2000	Terjadi ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia. Korban jiwa sebanyak 16, luka-luka sebanyak 96, serta 37 mobil rusak.
5	Bom Gereja Santa Anna dan HKBP	22 Juli 2001	Aksi ini terjadi di kawasan Kalimalang, Jakarta Timur dan merenggut 5 jiwa
6	Bom Plaza Atrium Senen Jakarta.	23 September 2001	Aksi ini mencederai 6 orang
7	Bom restoran KFC, Makasar	12 Oktober 2001	Aksi ini tidak mengakibatkan korban jiwa. Kerusakan ringan terjadi pada KFC (kaca, langit-langit, dan <i>neon-sign</i> pecah).
8	Bom sekolah Australia, Jakarta	6 November 2001	Aksi teroris ini terjadi di halaman <i>Australian International School</i> , Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
9	Bom Tahun Baru	1 Januari 2002	Ledakan granat manggis di depan rumah makan ayam Bulungan, Jakarta. Merenggut 1 nyawa dan melukai seorang lainnya.
10	Bom Bali I	12 Oktober 2002	Aksi teroris yang dikenal dengan Bom Bali I ini mengakibatkan 202 meringkang nyawa dan melukai 300 orang lainnya.
11	Bom restoran McDonald's Makasar	5 Desember 2002	Peristiwa ini menewaskan 3 orang dan melukai 11 orang lainnya.
12	Bom Komplek Mabes Polri, Jakarta.	3 Februari 2003	Bom rakitan meledak di Wisma Bhayangkari, Mabes Polri, Jakarta. Meskipun tiak ada korban jiwa, peristiwa ini menunjukkan bahwa kaum teroris semakin berani beraksi.
13	Bom Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta.	27 April 2003	Peristiwa ini mengakibatkan 2 orang mengalami luka berat dan 8 lainnya mengalami luka ringan.

14	Bom Hotel JW Marriot	5 Agustus 2003	Aksi teroris ini menewaskan 11 orang dan melukai 152 lainnya.
15	Bom Palopo	10 Januari 2004	Peristiwa ini menewaskan 4 orang.
16	Bom Kedutaan Besar Australia	9 September 2004	Peristiwa ini menewaskan 5 orang dan ratusan lainnya mengalami luka-luka.
17	Bom Gereja Immanuel, Palu	12 Desember 2004	Ledakan Bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Selatan ini melukai seorang Satpam Gereja.
18	Bom meledak di kawasan Ongkoliong, Jl. Pantai Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Ambon.	21 Maret 2005	Peristiwa ini melukai 3 warga
19	Bom Tentena	28 Mei 2005	Peristiwa ini menewaskan 22 orang
20	Bom Pamulang, Tangerang	8 Juni 2005	Meskipun tidak ada korban jiwa, peristiwa ini menambah deret aksi teroris yang menakutkan warga Indonesia.
21	Bom Bali II	1 Oktober 2005	Peristiwa ini menewaskan 22 orang dan melukai 102 lainnya.
22	Bom Pasar Palu	31 Desember 2005	Peristiwa ini menewaskan 8 orang dan melukai 45 lainnya.
23	Bom JW Marriot dan Ritz-Carlton, Jakarta	17 Juli 2009	Ledakan Bom bunuh diri ini menewaskan 9 orang dan melukai lebih dari 53 orang lainnya, baik warga Indonesia maupun warga asing.
24	Bom Cirebon	15 April 2011	Bom yang meledak di Mapolres Cirebon Kota ini merupakan bom bunuh diri yang selain menyebabkan sang pelaku tewas, juga mengakibatkan 25 orang terluka termasuk Kapolres Cirebon Kota.
25	Bom Sarinah, Jakarta	14 Januari 2016.	Aksi teror ini mengakibatkan dua warga sipil, lima pelaku dinyatakan tewas, dan beberapa lainnya mengalami luka-luka.
26	Bom Mapolresta Solo	5 Juli 2016	Aksi terror ini menewaskan pelaku dan melukai seorang anggota polisi.
27	Bom Kampung Melayu, Jakarta	24 Mei 2017	Peristiwa ini menewaskan pelaku dan 3 anggota polisi serta melukai 11 orang lainnya.
28	Bom Surabaya dan Sidoarjo	13-14 Mei 2018	Bom meledak di tiga tempat ibadah, yakni di Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Sawahan. Aksi teror ini menewaskan 17 orang.

Sebagai suatu peristilahan, terorisme memang tidak harus dikaitkan dengan agama. Terorisme bisa dikaitkan dengan pelbagai aspek kehidupan, misalnya, politik, sosial, ekonomi,

agama, dll. Artinya, belum ada pembatasan secara defenitif yang diterima secara sama dan berlaku universal bahwa istilah terorisme hanya terkait dengan salah satu aspek kehidupan saja, misalnya agama. Jadi, istilah terorisme dapat dialamatkan atau disematkan pada semua tindakan orang yang dengan sengaja menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan ancaman kekerasan atau menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan tanpa pemilahan (Ilyasin, dkk., 2017), apa pun motivasi dan ideologi yang diikutinya.

Namun, akhir-akhir ini istilah terorisme lebih dikaitkan dengan agama. Aspek yang disoroti adalah menyangkut perilaku kelompok fundamentalis yang menebarkan ketakutan tanpa memilah sasarannya. Patut diduga bahwa kelompok fundamentalis membonceng agama sekedar untuk melegitimasi pemikiran dan aksi terornya. Tujuannya, selain pemaksaan kehendak kepada pihak lain, juga agar kelompok fundamentalis tadi mendapat dukungan dari simpatisan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan (politis) tertentu.

Akan tetapi, yang perlu kita sadari bahwa aksi terorisme dan tindakan kekerasan atas nama agama oleh sekelompok orang yang tidak bertanggungjawab dapat menimpa semua agama. Artinya, semua agama sebagai lembaga manusia bisa rentan diselewengkan dan dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis, sekuler, dan politik yang menguntungkan pihaknya sehingga mengaburkan nilai-nilai agama yang sesungguhnya. Akibatnya, agama dicurigai sebagai sumber masalah. Pluralitas agama pun dipandang rentan terhadap konflik dan kekerasan. Kehidupan beragama dan interaksi antarumat beragama lantas ditandai oleh sikap saling curiga dan prasangka negatif atau serba ditandai dengan sikap hati-hati (Samho, 2022). Terkait dengan hal itu, Charles Kimball mengingatkan bahwa “setelah 11 September 2001, kita harus mendidik diri kita tentang sikap dan perilaku religius mana yang mengarah pada penderitaan berkepanjangan” (Kimball, 2003). Kimball memang tidak secara eksplisit menyebut sikap dan perilaku toleran atau moderasi beragama, tetapi pernyataannya itu jelas mendukung pentingnya toleransi mendalam atau moderasi beragama dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kita mesti secara arif juga mengakui bahwa fundamentalisme tidaklah identik dengan terorisme. Dapat dipastikan bahwa tidak semua kaum fundamentalis mengambil keputusan untuk menjadi seorang teroris (Koten, 2018). Fundamentalisme memang memungkinkan orang untuk menjadi keras terhadap diri dan sesamanya melalui aksi terorisme. Bom bunuh diri merupakan contoh nyata betapa fundamentalisme yang tidak disertai dengan pemikiran kritis dan visi religius yang luas dan mendalam dapat membuat orang terjat dalam spirit “kepatuhan buta” kepada narasi-narasi keagamaan yang eksklusif dan diselewengkan oleh kelompok fundamental yang diikutinya, khususnya yang diinspirasi dan dituntut oleh pemimpinnya untuk diikuti dan dijalankan secara total (Kimball, 2003).

Dalam jangkauan yang lebih luas, pengaruh fundamentalisme keagamaan dalam sikap intoleran terasa sekali bukan hanya dalam ranah praksis kehidupan sehari-hari dan praksis politik, tapi juga dalam aspek-aspek kehidupan, misalnya, di Lembaga Pendidikan. Konon, saat ini Lembaga Pendidikan di Indonesia ditengarai marak dipengaruhi oleh wacana intoleransi dan pemikiran radikal ekstrem. Cukup banyak siswa dan mahasiswa di Indonesia, dan bahkan para guru yang disinyalir telah terpapar oleh pandangan dan gagasan intoleran atau fundamentalisme keagamaan. (Samho, dkk, 2020). Konon, sebanyak 63,07 persen guru memiliki opini intoleran pada pemeluk agama lain. Sedangkan guru yang mempunyai opini toleransi terhadap pemeluk agama lain mencapai 36,92 persen (voaindonesia.com, 2018). Fenomena ini tentu bertentangan dengan Dasar Negara Indonesia, yakni Pancasila (Samho & Setiawan, 2022) yang menegaskan secara implisit dan eksplisit perihal pentingnya sikap hormat pada kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia.

Oleh karena itu, perlu ada upaya konkret untuk mengatasi fundamentalisme, misalnya, melalui Pendidikan Pancasila dalam rangka mengaktualisasi nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam rangka itu, metode Pendidikan yang lebih efektif adalah metode

konstruktivisme. Melalui metode konstruktivisme, proses pembelajaran diarahkan pada penyadaran akan nilai-nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa” sampai membentuk komitmen generasi muda Indonesia untuk mengakui, menghormati, dan menerima pluralitas agama di Indonesia. Dengan demikian, pluralitas agama di Indonesia tidak lagi dipandang sebagai sumber masalah, melainkan dimaknai dan dipandang sebagai sumber inspirasi dan kekuatan nilai untuk mengatasi masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat dan negara Indonesia. Dalam arti itulah maka perlu mengafirmasi dan mempromosi agama-agama sebagai sumber perdamaian dalam konteks perbedaan. Barangkali itulah alasan mengapa Hans Küng (1990) mengumandangkan bahwa tidak akan pernah ada perdamaian antar bangsa-bangsa tanpa adanya perdamaian di antara agama-agama. Jadi, fundamentalisme yang akhir-akhir ini cenderung menjurus ke aksi teror di Indonesia dan mengancam pluralitas agama perlu diatasi melalui upaya Pendidikan yang tidak sekedar bersifat transmisi, tapi juga konstruktif bagi pengembangan kesadaran mengenai perbedaan atau pluralitas sebagai fakta sosial yang tidak terbantahkan atau merupakan sumber kekayaan nilai-nilai religiusitas bangsa Indonesia yang mesti diaktualisasikan dalam praksis kehidupan. Untuk itu, pendidikan karakter religius menjadi semakin penting dan perlu diintensifkan dalam rangka pengembangan kesadaran siswa/mahasiswa akan nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Fundamentalisme yang menegemuka dalam aksi kekerasan atau terorisme di Indonesia merupakan tantangan bagi institusi sosial, terutama Lembaga Pendidikan, untuk mengkonstruksi keterbukaan sikap pada yang lain atau kerendahan hati untuk menerima perbedaan dalam praksis kehidupan sosial. Karena itu, salah satu alternatif solusi yang signifikan untuk mencegahnya adalah Penguatan karakter keterbukaan dan kerendahan hati berbasis pada nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Mengapa penguatan karakter keterbukaan dan kerendahan hati? Bagaimana metode pembelajaran yang signifikan untuk penguatan karakter keterbukaan dan kerendahan hati yang dimaksudkan itu?

Penguatan karakter keterbukaan dan kerendahan hati bukan hanya penting untuk pencegahan fundamentalisme, tapi juga untuk pencegahan segala tindakan yang menafikan pluralitas atau keberagaman sosial, yang berpotensi dehumanistik. Tanpa keterbukaan dan kerendahan hati untuk menerima pluralitas maka tidak mungkin ada kedamaian sosial. Keterbukaan dan kerendahan hati yang terungkap dalam sikap, perkataan, dan tindakan seseorang yang santun, konstruktif atau positif baik kepada yang lain, yang berbeda agama atau keyakinan, mencerminkan karakter moral dan karakter performa seseorang. Karakter moral terkait dengan relasi dengan orang lain yang dilandasi oleh sikap baik, santun, dan adil, sedangkan karakter performa mencerminkan rasa hormat pada diri sendiri yang terungkap dalam keberanian, ketulusan, dan komitmen untuk bersikap terbuka, rendah hati, dan komitmen untuk menghormati hak orang lain untuk berbeda pilihan agama atau keyakinan.

Dalam konteks Pendidikan untuk penguatan karakter keterbukaan dan kerendahan hati, metode pembelajaran dalam praksis mestilah tidak sekedar bersifat transmisi (pemberian informasi, pelatihan, pemodelan/ccontoh/teladan, pembiasaan, pengkondisian, dan pembudayaan nilai-nilai) yang terkait dengan teori atau konsep toleransi, moderasi beragama, keterbukaan, dan kerendahan hati (dan dalam praksisnya berpusat pada guru, dosen sebagai pendidik). Akan tetapi, juga diimbangi dengan metode pembelajaran yang bersifat penyadaran akan pentingnya bersikap terbuka dan rendah hati untuk menerima dan menghormati yang lain (yang dalam praksisnya berpusat pada siswa/mahasiswa sebagai subjek pendidikan). Karena itu, metode pembelajaran untuk penyadaran akan nilai-nilai spiritual-religius dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mesti merupakan metode yang bermuara pada pembentukan kesejatian diri atau yang membentuk komitmen pada sikap dan tindakan yang positif baik

kepada yang lain. Karena itu, metode yang lebih efektif dan relevan untuk itu adalah metode konstruktivisme. Ciri khas metode konstruktivisme adalah menekankan pengembangan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya komitmen, tanggungjawab, keterbukaan, dan kerendahan hati untuk menerima dan menghormati pluralitas atau pihak lainnya dalam praksis.

Implementasi pembelajaran untuk pengembangan kesadaran akan pentingnya keterbukaan dan kerendahan hati melalui metode konstruktivisme (Hakam & Nurdin, 2016) dapat ditempuh dalam enam tahap, yakni: *Pertama*, tahap **conflicting** di mana guru/dosen menghadapkan siswa/mahasiswa pada stimulus nilai (pilihan alternatif, *dilemma moral*, isu-isu kontroversial, dan *current affairs*/kejadian sehari-hari, misalnya, yang terkait dengan fundamentalisme dan dampak-dampaknya seperti terorisme yang merendahkan martabat pribadi manusia). *Kedua*, tahap **choosing**. Pada tahap ini guru atau dosen meminta siswa/mahasiswa untuk memilih salah satu posisi atau pilihan nilai terkait dengan persoalan moral yang berakar dalam fundamentalisme seperti intoleransi, eksklusivisme, diskriminasi dan bahkan terorisme yang dihadapkan kepadanya. *Ketiga*, tahap **reasoning** di mana guru/dosen meminta siswa/mahasiswa memberi alasan/pemikiran kritis/pertimbangan rasional di hadapan pilihan nilai yang diambilnya terkait dengan dampak-dampak atau ketika ia berhadapan dengan fundamentalisme, misalnya, alasan-alasan logis mengapa ia merasa penting bersikap terbuka, rendah hati untuk mengakui, menghormati, dan menerima yang lain atau pluralitas. *Keempat*, tahap **discussing** di mana guru/dosen meminta siswa/mahasiswa mendengarkan pertimbangan atau penilaian atau penalaran rekan-rekannya yang disampaikan dalam diskusi kelompok, dengan tanpa mengintervensinya, terhadap nilai-nilai pilihannya terkait dengan fundamentalisme. Tahap ini relevan atau lebih efektif untuk melatih dan membiasakan siswa/mahasiswa agar dapat berkembang dalam sikap terbuka, rendah hati, dan sabar dalam menerima kritik dan saran dari orang lain terhadap pilihan nilainya terkait dengan fundamentalisme. *Kelima*, tahap **decision making** di mana guru/dosen meminta kepada siswa/mahasiswa, setelah proses diskusi dalam kelompoknya, untuk menyampaikan pilihan nilainya kepada publik/kelompok terkait dengan fundamentalisme sehingga ia percaya diri pada nilai pilihannya tersebut. Misalnya, ia tetap memilih untuk bersikap terbuka, rendah hati untuk mengakui, menghormati, dan menerima pluralitas. *Keenam*, tahap **behaving** di mana guru/dosen meminta siswa/mahasiswa agar berkomitmen untuk melakukan, mengaktualisasi nilai pilihannya untuk mengatasi fundamentalisme tersebut dalam perbuatan nyata secara rutin sampai menjadi atau membentuk prinsip hidup, komitmen, dan jati dirinya, misalnya, senantiasa mengedepankan sikap terbuka dan rendah hati untuk mengakui, menghormati, dan menerima pemeluk agama dan keyakinan lain.

Agar pembelajaran untuk pengembangan kesadaran akan pentingnya sikap terbuka dan rendah hati dalam konteks pluralitas itu signifikan maka prosesnya mesti berdimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal menyangkut pengembangan kesadaran subjek didik bahwa bersikap terbuka dan rendah hati untuk mengakui, menghormati, dan menerima eksistensi yang lain merupakan bagian dari kualitas iman atau sikap yang sesuai dengan ajaran agama yang diimani dan selaras dengan nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa (menjadi pribadi religius, mengakui dan mengimani Tuhan sebagai sumber kehidupan, mengimani keluhuran dan kemuliaan Tuhan dalam kehadiran sesama manusia, menjunjung tinggi kemutlakan atau keabsolutan Tuhan dalam praksis kehidupan). Dimensi horizontal menyangkut pengembangan kesadaran para peserta didik akan praksis kehidupan yang bernilai dan bermakna terkait dengan pluralitas agama, yakni selaras dengan aturan-aturan (norma-norma), mencerminkan sikap hormat pada kesetaraan hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, proses Pendidikan dan pembelajaran di kelas mestilah berlandaskan pada keterbukaan untuk dialog, diskusi, dan kerendahan hati untuk menerima keragaman perspektif, termasuk kemauan untuk mengubah

cara pandang tentang yang lain, pihak lain bila ternyata selama ini ada kekeliruan cara pandang. Tentu perubahan perspektif yang diharapkan adalah yang positif baik atau konstruktif.

Penguatan karakter keterbukaan dan kerendahan hati melalui proses edukasi di sekolah, misalnya, dapat dilakukan melalui pemberian tugas-tugas mandiri kepada para siswa/mahasiswa, baik tugas yang bersifat individual maupun yang bersifat kelompok. Tugas-tugas tersebut dimaksudkan untuk mengafirmasi dan mempromosi pentingnya keterbukaan dan kerendahan hati untuk mengakui, menghormati, dan menerima kehadiran yang lain dalam praksis kehidupan bersama. Karena itu, materi diskusi kelompok yang diberikan kepada para siswa dan mahasiswa hendaknya berkaitan dengan dampak-dampak destruktif dari fundamentalisme terhadap pluralitas dan eksistensi yang lain. Untuk tugas kelompok, misalnya, guru/dosen dapat menugaskan siswa/mahasiswa secara berkelompok untuk mengunjungi rumah-rumah ibadah dan berdialog dengan tokoh-tokoh agama mengenai sikap yang tepat atau benar dan baik kepada yang lain, yang berbeda agama dan keyakinan iman. Dalam tugas kelompok di kelas, para peserta didik diberi materi diskusi kelompok mengenai dampak-dampak dari fundamentalisme dalam konteks pluralitas. Tugas yang bersifat individual, misalnya, dapat berupa kampanye anti terhadap fundamentalisme atau pro terhadap moderasi beragama, misalnya, yang dibuat dalam bentuk video, infografis, dan *podcast* dan dikirim ke *channel youtube* pribadi atau *instagram*.

Simpulan

Fundamentalisme keagamaan merupakan gerakan yang hendak kembali ke dasar ajaran iman (yang murni) sebagai satu-satunya patokan yang benar bagi praksis kehidupan dalam berbagai aspek, baik secara vertikal (relasi dengan Tuhan, Allah, God, Deus, Theos, Gusti, dll), maupun secara horizontal (implementasinya dalam praksis pluralitas dan relasi sosial). Karena itu, tidak ada aspek kehidupan yang boleh dipandang terlepas dari kemurnian agama atau pentingnya implementasi Teks Suci yang menjadi referensi tunggal ajaran agama. Itulah sebabnya, kelompok-kelompok yang mengikuti paham ini seringkali berbenturan dengan kelompok-kelompok lain dan bahkan yang ada di lingkungan agamanya sendiri, sejauh mereka dipandang menyimpang dari koridor Teks Suci yang mereka yakini sebagai satu-satunya patokan untuk menggapai kebenaran dan kemurnian iman (kehidupan yang benar). Kelompok fundamentalis menganggap pihaknya sendiri yang lebih murni dan lebih benar penghayatan imannya ketimbang pihak lainnya. Karena itu, kaum fundamentalis mengajak seluruh masyarakat luas agar taat terhadap teks-teks Kitab Suci yang mereka pandang paling otentik atau paling benar serta berambisi pada penyeragaman perspektif sembari menyerukan anti terhadap perbedaan. Dampaknya adalah praksis kehidupan dalam pluralitas diwarnai oleh sikap fanatik, eksklusif, dan aksi-aksi revolusioner seperti aksi terror kepada yang lain.

Sebagai upaya nyata untuk mengatasi fundamentalisme dan terorisme, penting dan perlu kesadaran mengenai nilai-nilai Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” melalui praksis Pendidikan formal. Karena itu, praksis pendidikan mesti tidak hanya mengandalkan metode pembelajaran yang bersifat transmisif (pemberian informasi, pelatihan, modeling, pembiasaan, pengkondisia, dan pembudayaan nilai-nilai), tetapi juga serentak dengan metode pembelajaran konstruktivistik (*conflicting, choosing, reasoning, discussing, decision making, behaving*). Dalam metode konstruktivisme, tekanan pendidikan adalah pada pengembangan karakter positif baik, yakni pengembangan kesadaran siswa/mahasiswa mengenai nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha

Esa yang mengafirmasi dan mempromosikan pluralitas sebagai keniscayaan sejarah peradaban manusia atau kekayaan spiritual bangsa Indonesia.

Agar pembelajaran untuk mengatasi fundamentalisme dan terorisme di Indonesia signifikan maka prosesnya mesti berdimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal menyangkut pengembangan kesadaran subjek didik bahwa bersikap terbuka dan rendah hati untuk mengakui, menghormati, dan menerima pluralitas agama dan kepercayaan di Indonesia merupakan bagian dari kualitas iman atau sikap yang sesuai dengan ajaran agama yang diimani sebab mencerminkan Kemahakuasaan Tuhan. Dimensi horizontal menyangkut pengembangan kesadaran para peserta didik akan kehidupan yang bernilai dan bermakna dalam konteks pluralitas agama adalah manakala selaras dengan aturan-aturan (norma-norma) dan berlandaskan prinsip-prinsip dan keutamaan-keutamaan moral keagamaan. Karena itu, materi pelajaran di sekolah/kampus dan proses pembelajarannya mesti berlandaskan pada prinsip iman yang konstruktif, yakni mengafirmasi kesetaraan hak atas kebebasan beragama, menghadirkan kedamaian, dan mempromosi keselarasan dan ketertiban bagi kehidupan bersama dalam konteks pluralitas. Dalam arti itu, pendidikan yang signifikan dan relevan untuk mengatasi fundamentalisme dan terorisme di Indonesia adalah pendidikan yang bertujuan untuk penyadaran akan nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang signifikan untuk membangun sikap terbuka kepada yang lain, sikap rendah hati untuk menerima bahwa pluralitas di Indonesia merupakan kekayaan dan sumber inspirasi untuk berkembang dalam penghayatan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti itu, Pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa signifikan untuk membantu siswa/mahasiswa berkembang dalam pemikiran kritis, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi secara konstruktif dalam konteks pluralitas di Indonesia.

Referensi

- Abegebriel, A. M., Abeveiro, A. Y., SR-Ins team. (2004). *Negara Tuhan -- The Thematic Encyclopaedia*. Jakarta: SR-Ins Publ.
- Allen, B. (1993). *Truth in Philosophy*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Amidhan. (2005). *Poso Kekerasan Yang Tak Kunjung Usai*. KOMNAS HAM. Jakarta: Penamadani.
- Armstrong, K. (2002) *Islam A Short History*. Yogyakarta: IKON TERALITERA.
- Armstrong, K. (2009). *The Case for God: What Religion Really Means*". Diterjemahkan oleh Yuliani Lupito menjadi "Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundametalisme dan Ateisme". Mizan, Bandung, 2009, hlm.19-20.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakar MS, A. (2018). Fundamentalisme Agama-Agama: Sebuah Perspektif Histori. *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 10, No. 1, Januari-Juni, 18-29.
- Douglas, M. (2006). *The Varieties of Pragmatism: Truth, Realism, and Knowledge from James to Rorty*, London: Continuum International Publishing Group.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hakam, K.A. & Nurdin, E.S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika.
- Hassan, R. (1993). *Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam*. (diterjemahkan dari "The Burgeoning of Islamic Fundamentalism: Toward an Understanding of the

- Phenomenon" dalam Norman J. Cohen. *The Fundamentalist Phenomenon*. 1990), *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*. Vol. 4, No. 3, 32-41.
- Haynes, J. (2009). *Religious Fundamentalism- in Religion and Politics*. USA and Canada: Routledge.
- Ida, R & Dyson, L. (2015), Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intrareligius pada komunitas di Sampang-Madura. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 28, No. 1, 33-49.
- Ilyasin, M., Abzar, D. M., & Mohammad, K. (2017). *Terorisme dan Agama: Konstruksi Teologi Teoantroposentris*. Jakarta: Kencana.
- James, W. (1907). *Pragmatism, A New Name for Some Old Ways of Thinking*, New York: Longmans, Green, and Co.
- James, W. (1978). *The Meaning of Truth*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ka'bah, R. (1993). Modernisme dan Fundamentalisme Ditinjau dari Konteks Islam. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*. Vol. 4, No. 3, 25-31.
- Kasdi, A. (2002). "Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama". *Jurnal Tashwirul Afkar*. Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation. Edisi No. 13, 23-24.
- Kimball, C. (2002). *When Religion Becomes Evil*, Alih Bahasa: Nurhadi, (2003)., "*Kala Agama Jadi Bencana*". Mizan.
- Koten, Y. K. (2018) Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural, *Ledalero*, Vol. 17, No. 1, 1412-5420.
- Medina, J., Wood, D. (eds.). (2005). *Truth. Engagements Across Philosophical Traditions*, Malden, MA: Blackwell.
- Marty, Martin E., Appleby, R. Scott [ed.]. (1991). *Fundamentalisms Observed*. Chicago; London: University of Chicago Press.
- Munir, H. Asep A. Arsyul (2018). Agama, Politik, dan Fundamentalisme, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*. Vol. 1, No.1, 149-169.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Saha, S C. (eds.), 2004, *Religious Fundamentalism in the Contemporary World: Critical Social and Political Issues*, London: Lexington Books.
- Samho, B. (2022). Urgensi "Moderasi Beragama" untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Sapientia Humana*. Vol. 02 (1), 90-111.
- Samho, B., Suryadi, A., Budimansyah, D., Hakam, K.A, 2020, *Strengthening Students' Tolerance in the Context of Plurality: What are the Relevant Methods?* *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, Volume 548 *Proceedings of the First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020)*.
- Samho, B & Setiawan, (2022). Menelisik Relevansi Pancasila Sebagai Spiritualitas Hidup Bangsa Indonesia Yang Majemuk. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 2, 113-124.
- Sayyid. B.S. (1997). *A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism*. London & New York: Zed Books Ltd.
- Sinha, D. (2004). "Religious Fundamentalism and Its "Other": Snapshot View from Global Information Order", dalam Santosh C. Saha, (eds.), *Religious Fundamentalism in the Contemporary World: Critical Social and Political Issues*, London: Lexington Books.
- Soekarno. (1964). *Tjatkan Pantja Sila: Pantjasila Dasar Falsafah Negara, Panitia Nasional Peringatan Lahirnya Pancasila, 1 Juni 1961-1 Juni 1964*.
- Solomon, R. C., Higgins, Kathleen, M. (2002). *Sejarah Filsafat (terjemahan dari A Short History of Philosophy*, New York: Oxford University Press, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.

- Sukarno, & Aning, F, 2006, Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno. Media Pressindo
- Vatikiotis, P.J. (1979). *What is an Islamic Revival?* dalam *Journal of New Society*, 15 February, h. 354.
- Yuhana, A. (2023). Rute Indonesia Raya. Jakarta: KOMPAS.
- Zulfadli. (2017). Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia. *AKADEMIA*. Vol. 22 (1). Januari-Juni, 173-198.

Situs Internet:

<https://www.voaindonesia.com/a/tingkat-opini-intoleransi-dan-radikalisme-guru-muslim-di-indonesia-sangat-tinggi/4615693.html> (diakses 15 Mei 20022).